

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hak untuk setiap orang yang diatur dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 isi dari peraturan itu adalah setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, termasuk warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, emosional, intelektual, dan sosial. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus (ABK) juga berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya serta perlu diajar, dididik, dan dilatih dilembaga-lembaga pendidikan.

Dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan fisik dan mental. Hal ini sesuai dengan pendapat Lisinus & Sembiring (2020) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, baik dalam faktor fisik, kognitif maupun psikologis, dan memerlukan penanganan semestinya sesuai dengan kebutuhan anak itu tersebut. Ada beberapa penggolongan anak berkebutuhan khusus menurut Lisinus & Sembiring (2020) yaitu anak dengan gangguan penglihatan (*tunanetra*), anak dengan gangguan pendengaran (*tunarungu*), anak dengan gangguan bicara (*tunawicara*), anak dengan gangguan kecerdasan dibawah rata-rata (*tunagrahita*), anak dengan gangguan anggota gerak (*tunadaksa*), Anak dengan gangguan prilaku dan emosi (*tunalaras*), anak berakat (*gifted/talented*), anak gangguan belajar akademik (*disgrafia, diskalkulia, disleksia, slow learner*).

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah autis. Autis atau biasa disebut ASD (*Autism Spectrum Disorder*) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (*spectrum*), biasanya gangguan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial dan kemampuan berimajinasi (Pangestu & Fibriana, 2017). Meskipun anak autis memiliki gangguan yang membedakannya dengan anak normal lainnya, tetapi juga memiliki kemampuan belajar di sekolah. Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Sedangkan menurut Yusuf (2015) “kemampuan (*ability*) merupakan daya pikir/nalar seseorang untuk melakukan tindakan tertentu, baik fisik maupun mental”. Dalam penelitian ini yang dimaksud kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki anak dalam menyelesaikan suatu soal dilihat dari pikiran, sikap dan prilakunya. Setiap anak memiliki kemampuan berbeda-beda satu dengan yang lain. Kemampuan belajar tersebut terdiri atas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam kemampuan kognitif terdapat berbagai jenis kemampuan, salah satunya yaitu kemampuan *number sense*.

Menurut McIntosh et al (1992) kemampuan *number sense* merupakan suatu rasa intuitif seseorang untuk dapat menaksir bilangan, mampu mendeteksi kesalahan serta mengenali hasil yang layak dalam suatu perhitungan, dan teliti serta efisien dalam menghitung. Safitri et al (2017) mengungkapkan bahwa seseorang dengan *number sense* yang baik pada akhirnya akan mampu memanfaatkan pengetahuan tentang bilangan pada berbagai situasi, terutama dalam pemecahan masalah matematika. Menurut NCTM (2000) *number sense* merupakan satu diantara kemampuan yang penting dalam bermatematika. Siswa yang memiliki kemampuan

number sense yang bagus akan memakai pemahaman mereka untuk pemecahan masalah menjadi lebih mudah dan fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa *number sense* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap belajar matematika siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Oswald et al., 2016; Titeca et al., 2014) Siswa dengan disabilitas termasuk siswa autis, lebih mungkin mengalami kesulitan mengembangkan *number sense* awal. Selain itu, penelitian (Hojnoski et al., 2018) menunjukkan anak-anak dengan disabilitas memiliki keterampilan *number sense* yang lebih sedikit daripada teman sebaya yang biasanya berkembang dan menunjukkan pertumbuhan yang lebih rendah daripada anak-anak tanpa disabilitas. Di satu sisi kemampuan *number sense* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap belajar matematika siswa.,namun di sisi lain berdasarkan penelitian terdahulu bahwa kemampuan *number sense* yang dimiliki siswa autis masih tergolong rendah.

Fakta dilapangan yang peneliti temukan saat observasi di SLB Sri Soedewi, serta berdiskusi dengan guru dibidang autis yang juga merupakan wali kelas di kelas VF ibu Titin, S,Pd di SLB Sri Soedewi, diperoleh informasi bahwa guru hanya mengajarkan siswanya dengan algoritma biasa dan guru tersebut juga tidak mengetahui apa itu *number sense*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Faulkner & Ten (2007) bahwa rendahnya kemampuan *number sense* siswa, disebabkan tidak adanya definisi *number sense* secara khusus yang menyebabkan guru tidak dapat menetapkan suatu rancangan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan ini. Siswa autis mengalami kesulitan dalam menyajikan solusi secara rinci dan masih mengikuti cara guru menyelesaikan soal matematika mengikuti

seperti yang guru ajarkan di kelas. Berdasarkan rekomendasi guru maka akan diteliti 2 siswa yang berinisial A dan G. Alasan hanya menggunakan 2 siswa yaitu, karena di masa pandemi tidak semua guru mau menerima orang dari luar untuk melakukan penelitian di kelasnya. Setelah berdiskusi, guru tersebut bersedia untuk siswa di kelasnya menjadi subjek penelitian namun dikarenakan hanya 2 siswa yang memungkinkan untuk melakukan penelitian ini, maka subjek dalam penelitian ini hanya 2 siswa. Siswa tersebut memiliki kemampuan matematika dan lebih mudah diajak berinteraksi. Berdasarkan keterangan guru siswa tersebut mampu menyelesaikan soal pengayaan namun masih dengan bahasa yang sederhana. Sehingga kedua siswa tersebut akan menjadi subjek untuk dianalisis kemampuan siswa autis dalam menyelesaikan tes kemampuan *number sense* yang dikaitkan dengan materi matematika. Materi matematika yang diajarkan masih berupa penjumlahan sampai puluhan, materi ini yang akan digunakan dalam penelitian yang disesuaikan dengan kurikulum siswa autis di sekolah.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis kemampuan *Number Sense* Siswa *Autism Spectrum Disorders* (ASD) di SLB Sri Soedewi Masjchun Sofwan Kota Jambi Kelas V Tahun Ajaran 2020/2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana kemampuan *number sense* siswa *autism spectrum disorders* di kelas V SLB Sri Soedewi Masjchun Sofwan Kota Jambi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas,maka tujuan penelitian adalah untuk : Mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan *number sense* siswa autis di kelas V SLB Sri Soedewi Masjchun Sofwan Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap upaya-upaya untuk meningkatkan profesionalisme dan kualitas proses kegiatan belajar matematika siswa. Secara operasional, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang antara lain :

1. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi informasi mengenai kemampuan *number sense* siswa autis dan dapat mengembangkan kemampuan *number sense* siswa.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat mendorong terbinanya sikap belajar siswa yang penuh semangat dan antusias dan percaya diri untuk mengembangkan kemampuan *number sense* siswa autis.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat membuka ruang untuk telaah berikutnya, khususnya yang berkenaan dengan kemampuan *number sense* siswa autis.